

# ANALISIS DAMPAK BLM-PNPM MP 2008 TERHADAP SUMBER-SUMBER PENDAPATAN WANITA TANI

*(The Impact Analysis of 2008 BLM-PNPM MP on Income Source of Woman Peasant)*

**Letty Fudjaja**

*Email: letty\_fdj@yahoo.com.*

*Staf Pengajar Program Studi Agribisnis,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin*

**Fitri**

*Email:vee\_happiest@yahoo.co*

*Alumni Program Studi Agribisnis,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin*

## Abstract

*The study aims to determine how the effects of BLM-PNPM MP on the income of women peasant before and after getting help and how the farm women's income level. The study was conducted in Bontolebang Village, Galesong Utara Sub-District, Takalar District to groups of women peasant-beneficiaries BLM PNPM MP within the past two months, which begun in June and July 2009. Population of the research is that all groups of women peasant-beneficiaries BLM PNPM MP in 2008. The sample was 30 people of two groups of women peasant-beneficiaries BLM PNPM MP. Data analysis employed cost analysis and farming income. The results indicated that, the income sources of farm women before obtaining funding, BLM PNPM MP is a horticultural farm and became honorary employee, after obtaining grants, non-agricultural business (trade of industrial goods) to be the choice for business development. In addition to increase revenue of 20 people have been in the range of 1,594,350 to 12,596,532 and 10 people were in the range of 12,596,533 to 53,474,462. Although women peasant income levels were still relatively low after getting BLM, but it was happening the increase of 8.7 percent in their revenue.*

**Key words:** *Incomes, Women's peasant, BLM-PNPM*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan besar dalam pembangunan, baik secara langsung dalam pembentukan *Product Domestic Bruto* (PDB), penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan bagi masyarakat, pengentasan kemiskinan, perolehan devisa dan penciptaan ketahanan pangan nasional; maupun secara tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lainnya. Pembangunan sektor pertanian merupakan penopang

utama terhadap perekonomian nasional. Hal ini telah dibuktikan saat terjadi krisis ekonomi, sektor pertanian masih tetap bertahan sebagai sumber devisa negara.

Meskipun sektor pertanian memberikan sumbangan yang besar terhadap *Product Domestic Bruto* (PDB), penciptaan kesempatan kerja dan jaminan pendapatan kepada masyarakat, namun masih sering terjadi ketidakseimbangan sistemik pada kelompok masyarakat tani yang sebagian besar berada di perdesaan. Meningkatnya kesempatan untuk memperoleh akses faktor produksi serta potensi dan kesempatan yang

beragam, belum dapat mengurangi wajah kesenjangan antar sektor, antar daerah, dan antar golongan masyarakat pada sektor pertanian. Implikasi dari kondisi demikian, membuat sebagian besar penduduk masih berada dalam kondisi tertinggal, sehingga pembangunan pertanian seolah-olah hanya menguntungkan pelaku kegiatan ekonomi pertanian yang lebih kuat. Hasil-hasil pembangunan pertanian, tidak serta merta dapat merembes ke bawah sehingga tidak mampu mengangkat kesejahteraan petani seperti yang diharapkan. Keadaan ini digambarkan oleh angka kemiskinan di perdesaan yang masih besar.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin tercatat 37,20 juta jiwa. Sekitar 63,40% dari jumlah tersebut berada di perdesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan 80% berada pada skala usaha mikro dengan luas lahan lebih kecil dari 0,30 ha. Lebih lanjut Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Tim P2E-LIPI) mengemukakan bahwa angka kemiskinan pada tahun 2008 diperkirakan akan naik menjadi 41,70 juta jiwa.

Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan intervensi semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Namun penanganannya selama ini cenderung parsial dan tidak berkelanjutan. Peran dunia usaha dan masyarakat pada umumnya juga belum optimal. Kerelawanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang dapat menjadi sumber penting pemberdayaan dan pemecahan akar permasalahan kemiskinan juga mulai luntur. Untuk itu diperlukan perubahan yang bersifat sistemik dan menyeluruh dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Untuk meningkatkan efektivitas penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di masyarakat, pemerintah telah meluncurkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) sejak tahun 2007. Melalui

PNPM MP dirumuskan kembali mekanisme upaya penanggulangan kemiskinan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi. Melalui proses pembangunan partisipatif, kesadaran kritis dan kemandirian masyarakat, terutama masyarakat miskin dapat ditumbuhkembangkan, sehingga mereka bukan sebagai obyek melainkan sebagai subyek dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Salah satu komponen program PNPM Mandiri ialah Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). BLM merupakan dana stimulan keswadayaan yang diberikan kepada kelompok masyarakat untuk membiayai sebagian kegiatan yang di-rencanakan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat miskin.

PNPM Mandiri dilaksanakan di 47.954 desa atau kelurahan di 3.999 kecamatan dengan anggaran untuk BLM sebesar Rp 5,924 triliun. Khusus PNPM Perdesaan pada tahun 2008 ditetapkan lokasi sebanyak 2.389 kecamatan yang tersebar di 32 provinsi dan 363 kabupaten. Jumlah BLM yang disalurkan PNPM Mandiri Perdesaan pada tahun 2008 hingga 15 Desember mencapai Rp 3,261 triliun atau 76% dari total BLM (Royat, 2009).

Salah satu prinsip dari PNPM MP adalah kesetaraan dan keadilan gender, dalam artian bahwa masyarakat baik laki-laki maupun perempuan setara dalam perannya di setiap tahapan program dan dalam menikmati manfaat kegiatan pembangunan. Oleh karena itu salah satu langkah yang dilakukan adalah gerakan keberpihakan kepada wanita. Pemihakan memberi makna berupa upaya pemberian kesempatan bagi wanita untuk memenuhi kebutuhan dasar, ekonomi, serta mengakses aset produktif. Wujud keberpihakan kepada wanita tersebut digalakkan dengan memberikan BLM kepada kelompok wanita tani dalam bentuk Simpan Pinjam Perempuan (SPP).

Khusus di Provinsi Sulawesi Selatan, kabupaten yang menjadi sasaran program ini adalah Kabupaten Takalar. Salah satu lokasi yang mendapat kucuran dana BLM-PNPM MP di wilayah ini adalah Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara. Selain dipergunakan untuk membangun sarana dan prasarana di tingkat kelurahan, dana BLM-PNPM MP secara individu diberikan kepada wanita tani melalui kelompok. Dana ini merupakan bentuk fasilitasi pinjaman modal usaha kepada kelompok wanita tani dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan wanita tani melalui pengembangan usaha tani atau menambah sumber-sumber pendapatan lainnya.

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat tani, yang secara umum berlahan sempit bahkan ada yang tidak memiliki lahan dan modal rendah, tidak semata-mata mengandalkan sumber pendapatannya dari sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain melakukan kegiatan usahatani komoditas pertanian (*on-farm*), petani biasa melakukan kegiatan di luar usahatani tetapi masih berkaitan dengan pertanian (*off-farm*) dan kegiatan lain di luar pertanian (*non-farm*) (Kementerian Pertanian, 2009).

Sumber pendapatan luar usahatani (*off-farm*) merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan luar usahatani tetapi masih berkaitan dengan pertanian, seperti buruh tani, membuka kios saprodi pertanian, dan lain-lain. Sumber pendapatan rumah tangga dari kegiatan buruh tani biasanya terdapat pada usahatani yang berbasis lahan. Rumah tangga petani di perdesaan yang tidak memiliki lahan garapan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah akan sulit mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, sehingga buruh tani menjadi alternatif mata pencaharian utama atau sampingan. Sumber pendapatan luar pertanian (*non-farm*) merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar pertanian seperti membuka warung/kios, industri rumah tangga *non* pertanian, dan lain-lain.

Sejak pertengahan dasawarsa 1980-an, di perdesaan terjadi perubahan pesat yang tidak homogen kecepatan dan besarnya, dimana aktivitas non pertanian semakin nyata berperan dalam penciptaan kesempatan kerja dan pendapatan. Seiring dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi, maka aksesibilitas perdesaan terhadap wilayah urban semakin meningkat, dimana kaitan antar sektor perekonomian semakin erat dan kapasitas ekonomi wilayah juga semakin berkembang. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk meningkatkan kebutuhan akan barang dan jasa-jasa, pertumbuhan angkatan kerja membutuhkan kesempatan kerja yang semakin banyak, namun sumberdaya semakin langka adanya. Interaksi antar faktor-faktor berimplikasi luas terhadap struktur kesempatan kerja dan pendapatan di perdesaan (Elizabeth, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber pendapatan wanita tani sebelum dan sesudah memperoleh dana BLM-PNPM MP serta mengetahui tingkat pendapatan wanita tani sebelum dan sesudah memperoleh dana BLM-PNPM MP.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2009 dengan memilih Kelompok Wanita Tani (KWT) penerima dana BLM-PNPM MP tahun 2008 yang berlokasi di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Kelompok wanita tani yang dimaksud adalah KWT Fitrah dan KWT Nusa Indah. Seluruh anggota KWT dipilih sebagai responden (*total sampling*) yaitu sebanyak 30 orang.

Untuk mengetahui sumber-sumber pendapatan wanita tani sebelum dan sesudah memperoleh dana BLM-PNPM MP, maka digunakan analisis komparasi, yakni analisis deskriptif kualitatif dengan membandingkan suatu keadaan sebelum dan sesudah memperoleh bantuan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat pendapatan sebelum dan

sesudah memperoleh dana BLM-PNPM MP, maka digunakan analisis secara deskriptif kuantitatif. Tingkat pendapatan dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah.

## HASIL PENELITIAN

### Identitas Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara 20 - 52 tahun dengan rata-rata umur 34 tahun. Jumlah responden yang berumur tua lebih banyak dibandingkan dengan yang berumur muda. Karakteristik umur responden secara singkat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

No	Kelompok Umur (Thn)	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	≥ 34	Tua	17	56,7
2.	< 34	Muda	13	43,3
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100,0</b>

Pekerjaan sebagai wanita tani masih didominasi oleh wanita yang berumur tua. Hal ini disebabkan karena kebanyakan wanita berumur muda lebih memilih untuk bekerja di sektor *non* pertanian seperti menjadi tenaga pengajar, tenaga medis dan sebagai pedagang. Alasan mereka umumnya berpendapat bahwa sektor pertanian tidak memiliki prospek yang baik untuk ditekuni secara total. Selain itu semakin rendahnya Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi alasan generasi muda memilih sektor lain.

Menyangkut tingkat pendidikan responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata berada pada tingkatan sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama. Kisaran tingkat pendidikan responden berada pada 2 - 16 tahun dengan rata-rata lama pendidikan 8 tahun. Tabel 2 menunjukkan bahwa wanita tani responden yang berpendidikan tinggi dan rendah memiliki jumlah yang sebanding, yaitu masing-masing 15 orang (50%). Responden yang berpendidikan tinggi didominasi oleh wanita tani yang berumur muda.

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan (Thn)	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	≥ 8	Tinggi	15	50,00
2.	< 8	Rendah	15	50,00
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100,00</b>

Luas lahan usahatani mempengaruhi hasil produksi seorang wanita tani. Luas lahan garapan menyebabkan wanita tani lebih memungkinkan untuk memaksimalkan tingkat produksi sekaligus dapat meningkatkan kualitas produk usahatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan garapan responden berada pada kisaran 1 - 30 are dengan rata-rata seluas 7,60 are. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik penguasaan lahan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Penguasaan Lahan Responden

No	Luas Lahan (are)	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	≥ 7,6	Luas	10	33,30
2.	< 7,6	Sempit	20	66,70
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100,00</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menguasai lahan dengan luasan yang masih tergolong sempit. Lahan yang dikuasai dan dikelola oleh responden umumnya berupa kebun dan sawah. Lahan tersebut dikelola sendiri dengan dibantu oleh anggota keluarga lainnya, terutama saat pengolahan lahan dan saat panen. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh responden mengakibatkan mereka belum berkeinginan untuk menambah luas lahan.

Tingkat pendapatan responden juga bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari usahatani (sayuran) maupun *non* usahatani selama satu tahun (2007 - 2008). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Responden.

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	≥ 20.263.531,24	Tinggi	11	36,70
2.	< 20.263.531,24	Rendah	19	63,30
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100,00</b>

Hasil penelitian menunjukkan kisaran pendapatan rumah tangga responden berada pada Rp 2.953.150 - Rp 63.074.460 dengan rata-rata Rp 20.263.531,24. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan rumah tangga yang dikategorikan rendah. Penyebabnya adalah kecilnya kontribusi pendapatan anggota keluarga responden. Jenis pekerjaan mereka umumnya sebagai buruh bangunan, pedagang kecil, dan petani ber-lahan sempit yang memiliki pendapatan rendah.

#### Sumber Pendapatan Wanita Tani Sebelum dan Sesudah Memperoleh BLM-PNPM MP

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat tani yang umumnya berlahan sempit, bahkan ada yang tidak memiliki lahan dan modal rendah tidak semata-mata mengandalkan sumber pendapatannya dari sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain melakukan kegiatan usaha pertanian petani juga melakukan kegiatan di luar pertanian (Departemen Pertanian, 2009). Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum memperoleh dana BLM PNPM MP sumber-sumber pendapatan wanita tani responden berasal dari usahatani sayuran dan sebagai pegawai honorer.

Tabel 5. Sumber Pendapatan Responden Sebelum Memperoleh Dana BLM PNPM MP.

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usahatani (Sayuran)	25	83,30
2.	Usahatani (sayuran) dan luar usahatani (Pegawai Honorer)	5	16,70
<b>T o t a l</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sebagian besar responden (83,30%) hanya menggantungkan hidupnya dari usahatani, selebihnya sebanyak 16,70% selain menjadi petani juga menjadi pegawai honorer. Hal menunjukkan bahwa masih terbatasnya sumber-sumber pendapatan bagi wanita tani. Keterbatasan modal merupakan salah satu faktor penghambat bagi wanita tani dalam mencari sumber-sumber pendapatan yang lebih luas dan menjanjikan.

Sebelum memperoleh dana BLM-PNPM MP, perolehan modal bagi wanita tani bersumber dari pinjaman rentenir, sehingga pendapatan usahatani mereka berkurang. Sebagian besar keuntungan usahatani dialokasikan untuk membayar hutang beserta bunga yang cukup tinggi. Bahkan seringkali setiap musim panen mereka tidak sanggup membayar hutang beserta bunganya. Kondisi ini menyebabkan keterikatan yang berkepanjangan terhadap rentenir.

Setelah memperoleh dana BLM-PNPM MP sebagian wanita tani memanfaatkan dana tersebut untuk berusaha-tani sayuran dan membuka usaha baru (non pertanian) seperti berdagang pakaian atau barang campuran. Hal ini tergambar jelas pada Jenis usaha yang digeluti setelah mereka memperoleh dana BLM-PNPM MP.

Tabel 6. Jenis Usaha yang Digeluti oleh Responden.

Sumber Pendapatan	Jumlah (orang)	Persen (%)
<b>Usahatani (Sayuran)</b>	9	30,00
<b>Usahatani dan Non Usahatani</b>		
- Usahatani Sayuran dan Pegawai Honorer	2	6,70
- Usahatani Sayuran dan Berdagang	16	53,30
- Usahatani Sayuran, Pegawai Honorer, dan berdagang	3	10,00
<b>T o t a l</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Adanya dana BLM-PNPM MP memungkinkan responden untuk mencari atau membuka usaha lain di luar sektor per-

tanian. Ini di tunjukkan pada data Tabel 6, yang menggambarkan variasi pekerjaan sampingan yang dapat digeluti oleh responden seperti berdagang pakaian, barang campuran dan membuka warung. Tidak sedikit wanita tani yang memilih sektor *non* pertanian sebagai sumber untuk menambah pendapatan. Hal ini sejalan pendapat Elizabeth (2010) yang mengemukakan bahwa sejak pertengahan dasawarsa 1980-an, di perdesaan terjadi perubahan pesat yang tidak homogen kecepatan dan besarnya, dimana aktivitas *non* pertanian semakin nyata berperan dalam penciptaan kesempatan kerja dan pendapatan (terjadi baik di Jawa dan luar Jawa).

Banyaknya wanita tani yang memilih sektor *non* pertanian sebagai sumber untuk menambah pendapatan terkait pula dengan sifat-sifat produk pertanian yang bersifat berat (*bulky*), mengambil banyak tempat (*voluminous*) dan cepat atau mudah rusak (*perishable*) serta nilai tukar produk yang rendah, sehingga masyarakat cenderung memilih alternatif sumber pendapatan dari luar sektor pertanian dengan resiko kegagalan yang relatif lebih kecil. Selain itu, keengganan beraktivitas di sektor pertanian karena di sektor ini terdapat *gestation period* atau jarak waktu (*gap*) antara pengeluaran dan penerimaan pendapatan. Sehingga keuntungan dari hasil pertanian membutuhkan waktu yang lama untuk mereka peroleh. Menurut Mubyarto (1995), *gestation period* dalam bidang pertanian jauh lebih panjang daripada bidang industri. Dalam bidang industri, sekali produksi telah berjalan, maka penerimaan dari penjualan akan mengalir setiap hari sebagaimana mengalirnya hasil produksi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya *gestation period* menjadi alasan bagi responden sehingga mereka memanfaatkan dana BLM-PNPM MP pada sektor *non* pertanian. Ini cukup beralasan, karena pendapatan dari usahatani hanya diterima pada saat panen, sedangkan dalam setiap hari dibutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan kadangkala terdapat kebutuhan yang sangat mendesak untuk segera dipenuhi, namun responden tidak memiliki uang karena pendapatan hanya diperoleh setelah panen.

### Tingkat Pendapatan Wanita Tani Sebelum dan Sesudah Memperoleh Dana BLM PNPM MP

Pendapatan wanita tani sebelum memperoleh dana BLM PNPM MP di analisis dari pendapatan sektor pertanian (usahatani sayuran) dan sektor *non* pertanian selama Januari 2007 hingga Januari 2008, sedangkan pendapatan setelah memperoleh dana BLM PNPM MP merupakan akumulasi pendapatan dari sektor pertanian, *non* pertanian dan pendapatan dari usaha baru selama Januari 2008 hingga Januari 2009.

Data yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Rendahnya tingkat pendapatan responden disebabkan karena nilai tukar komoditas pertanian khususnya sayuran yang diusahakan oleh responden tergolong rendah. Terbatasnya luas penguasaan lahan juga berdampak terhadap tingkat produksi dan pendapatan responden. Tabel 7 juga menggambarkan perubahan kategori tingkat

Tabel 7 Tingkat Pendapatan Wanita Tani Responden Sebelum dan Sesudah Memperoleh Dana BLM PNPM MP, 2009.

No.	Pendapatan (Rp)	Kategori	Sebelum BLM		Sesudah BLM	
			$\Sigma$ (Orang)	%	$\Sigma$ (Orang)	%
1.	1.594.350 - 12.596.532	Rendah	20	66,70	19	63,30
2.	12.596.533 - 53.474.462	Tinggi	10	33,30	11	36,70
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Tabel 8 Perubahan Tingkat Pendapatan Responden Setelah Memperoleh Dana BLM PNPM, 2009.

No	Besar Peningkatan Pendapatan (Rp)	Kategori	$\Sigma$ (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 1.857.667	Rendah	15	50
2.	1.857.668 – 5.760.002	Tinggi	15	50
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100</b>

pendapatan responden sebelum dan setelah memperoleh dana BLM PNPM MP. Jumlah responden yang memiliki kategori tingkat pendapatan rendah sebelum memperoleh bantuan hanya berkurang satu orang setelah memperoleh bantuan. Tingginya kesenjangan antara responden yang berpendapatan terendah yaitu Rp 1.594.350 dengan responden yang berpendapatan tertinggi yaitu Rp 53.474.460 menjadi faktor penyebab pergeseran jumlah responden dari kategori tingkat pendapatan rendah menjadi kategori tingkat pendapatan tinggi sangat sedikit. Padahal secara riil terjadi peningkatan pendapatan setelah memperoleh dana BLM PNPM MP yaitu rata-rata sebesar 8,70%. Besarnya peningkatan pendapatan tersebut terlihat jelas pada Tabel 8.

Hambatan yang dihadapi setelah mendapatkan bantuan adalah rendahnya kemampuan responden dalam mengembangkan usaha. Hal inilah yang menyebabkan perubahan tingkat pendapatan sebelum dan setelah mendapatkan bantuan relatif kecil. Disamping itu, waktu pemanfaatan dana yang masih terbilang singkat (satu tahun), sehingga sebagian responden belum terlalu merasakan peningkatan pendapatan secara signifikan.

Meskipun belum memberikan dampak terhadap signifikansi peningkatan pendapatan, namun dana BLM PNPM MP dirasakan sangat bermanfaat terutama dalam menghentikan kebiasaan meminjam modal dari rentenir.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber-sumber pendapatan wanita tani sebelum memperoleh dana BLM-PNPM MP adalah usahatani sayuran dan pegawai honorer, namun setelah memperoleh dana bantuan, berdagang (non usahatani) menjadi pilihan sebagai sumber pendapatan baru.
2. Setelah memperoleh dana BLM-PNPM MP jumlah wanita tani yang tingkat pendapatannya dikategorikan rendah menjadi berkurang dari 20 orang (66,70%) menjadi 19 orang (63,30%) dan sebaliknya jumlah wanita tani yang tingkat pendapatannya yang di kategorikan tinggi mengalami peningkatan dari 10 orang (33,30%) menjadi 11 orang (36,70%). Secara keseluruhan terlihat adanya peningkatan pendapatan sebesar 8,70%.

Untuk mengefektifkan pemanfaatan dana BLM-PNPM MP, maka di sarankan:

1. Sebaiknya jumlah bantuan dana kepada wanita tani ditingkatkan agar dana tersebut dapat digunakan untuk pengelolaan dan pengembangan usaha yang lebih baik dan maksimal.
2. Penggunaan dana BLM-PNPM MP sebaiknya dikontrol oleh Unit Pelaksana Teknis (UPK) agar pengelolaannya bisa efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pertanian. 2009. *Diversifikasi Usaha Petani pada Lahan Marginal*, (<http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/wr293077.pdf>, Diakses pada tanggal 20 Mei 2009).

- Badan Pusat Statistik online. 2007. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007*, (<http://www.bps.go.id/releases/files/keiskinan-02juli07.pdf>, Diakses pada tanggal 11 Februari 2009).
- Elizabeth, Roosgandha. 2010. *Revitalisasi Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja Terkait Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian dan perdesaan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Hardi, R. 2008. *Materi Kuliah Metode Penelitian dalam Tesis*, ([http://www.rudyhardi\\_penelitian.blogspot.com](http://www.rudyhardi_penelitian.blogspot.com). Diakses pada tanggal 9 Februari 2009).
- Harpowo. 2008. *Kompetisi Pendapatan antara Sektor Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani dengan Sektor Non Pertanian di Daerah Sekitar Kawasan Hutan*, (<http://digilib.gunadarma.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-res-2000-harpowo-1241-forestry>, Diakses pada tanggal 20 Mei 2009).
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonometrika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Analisis Usaha tani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.